

**PEMIKIRAN TASAWUF ANREGURUTTA H.  
ABDURAHMAN AMBO DALLE  
(TELAHAH ATAS KITAB “AL-QAWL AL-SHADIQ LI  
MA'RIFAT AL-KHALIQ/ مَوَاقِفُ الصَّادِقِ لِمَعْرِفَةِ الْخَالِقِ  
بِالْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ الْخَالِقِ”)**

**Mursalim**

IAIN Samarinda, Indonesia  
wildan06\_salim@co.id

**Abstract**

*This research wants to know proprietary tasawuf thinking by Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle (called Ambo Dalle) in his book in Bugis's lingual version “al Qawl al shadiq li Ma ’ rifat al Khaliq / مَوَاقِفُ الصَّادِقِ لِمَعْرِفَةِ الْخَالِقِ بِالْحَقِّ وَالْحَقِيقَةِ الْخَالِقِ”. Thus, this research is bibliographical observational type (library research) one that gets character descriptive analysis. Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle is constitute ulama's figure that combine among knowledge syariat and tasawuf's knowledge. Harmony who did by Anregurutta among knowledge syariat with reality knowledge is an effort for unbent tarekat's concept or flow (tasawuf) one that amends, notably on Bugis's society who restrains from al Qur'an and hadits. That thing is looked while Anregurutta combine among bodily religious service and spritual religious service, one that religious service comes into the world is territorial temporary carnal job religious service, spritual is territorial heart job which is as recitation (remember) to God and that is core than religious service in Islamic. Such too its criticism to tasawuf's teaching with concept ittihad and hulul, which is a concept that teaches one to declare for self a slave until to its The Infinite upon remembers (recitation) and at that moment as one with God, therefore expression “العابد والمعبود واحد” while Anregurutta Ambo Dalle is “العابد واحد والمعبود واحد”*

**Key-words:** *ma'rifat, ittihad and hulul*

**A. Pendahuluan**

Tradisi penulisan karya-karya ulama di Indonesia telah bergerak cukup lama dengan keragaman corak bahasa yang dipakai. Berdasarkan lacakan Anthony H. Johns, pada akhir abad ke-16 telah terjadi pembahasan secara lokal (*vernakularisasi*) Islam diberbagai wilayah Nusantara, seperti nampak pada penggunaan aksara (*skript*) Arab (Jawi dan Pegon), banyaknya serapan yang berasal dari bahasa Arab dan karya-karya sastra yang terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat A. H. Johns, “The Qur'an in The Malay World; Reflection ‘Abd Rauf Singkel



bahasa Bugis sebagai bahasa pengantarnya. Kitab ini menjelaskan secara singkat dan padat tentang bagaimana menyelami dunia tasawuf yang benar sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.

Di antara penjelasan dalam kitab itu bahwa manusia hanya dapat mengenal hakikat pengabdian kepada Allah jika mereka mengenal hakikat tentang dirinya. Untuk itulah beliau membagi ibadah kepada dua bagian yaitu ibadah lahir dan bathin. Dan untuk mengagungkan Allah, tidak hanya berbekalkan akal logika saja, tapi dengan melakukan zikir yang benar sebagai perantara guna mencapai makrifat kepada Allah. Meskipun harus diakui bahwa logika harus dipergunakan untuk memikirkan alam semesta sebagai ciptaan Allah swt.<sup>4</sup>

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka penulis menganggap bahwa kitab yang tulis oleh *Anregurutta Ambo Dalle* laik diteliti apalagi mengingat buku ini menjadi bacaan masyarakat umum di tanah Bugis.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Latarbelakang Hidup dan Pendidikannya**

K H. Abdurrahman Ambo Dalle yang oleh murid-muridnya dan masyarakat Bugis umumnya, lebih akrab disapa dengan “Gurutta atau Anregurutta Ambo Dalle (selanjutnya disebut Anregurutta Ambo Dalle).<sup>5</sup> Ambo Dalle lahir pada Selasa 1900 di UjungE Kecamatan Tana Sitolo Kabupaten Wajo wafat pada tanggal 29 November 1996. Dia merupakan putra tunggal dari pasangan Puang Ngati Daeng Patobo dari Puang Cendra Dewa.<sup>6</sup> Dilahirkan sekitar lima tahun sebelum colonial Belanda mengubah sejarah Sulawesi Selatan yang berkuasa atas seluruh kerajaan diwilayah ini dan beliau merupakan keturunan bangsawan tanah Bugis.

Penamaan dengan nama Ambo Dalle tidak begitu saja tetapi ada sebuah kondisi yang mengitarinya sehingga diberi nama seperti itu oleh orang tuanya. Dalam bahasa Bugis kata ‘Ambo Dalle’ terdiri dari dua suku kata, yaitu ‘Ambo’ dan Dalle. Ambo artinya ‘bapak’ dan ‘Dalle’ artinya rezeki’, sehingga dari nama ini tersirat makna doa dan harapan yaitu agar kedua orang tua dan anaknya senantiasa murah rezeki dan kebaikan.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Lihat Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*, Pare-Pare, 1955 M/1375 H., h. 8.

<sup>5</sup>Anre Gurutta adalah sebuah istilah gelar bagi seorang ulama Sulawesi Selatan, yang semakna dengan gelar kiyai di Jawa, Buya di Minang, Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat. Namun gelar ini ada perbedaan bagi ulama tua dan muda. Untuk ulama tua (senior) dipakai istilah Anre Gurutta (di singkat AG), sementara ulama muda (junior) dipakai istilah Gurutta (disingkat G). Istilah ini sudah dipakai secara umum kepada seseorang yang dianggap sebagai ulama, tetapi hanya dipakai kepada ulama/ustadz dalam lingkup pesantren itupun hanya dalam bentuk panggilan kepada guru bukan dalam bentuk penulisan nama gelar. Sekitar pertengahan tahun 90-an istilah ini mulai kembali dipakai secara umum, baik yang dalam lingkup pesantren maupun di luar. ‘Anre Gurutta Haji’ adalah sosok yang kharismatik, dipercaya masyarakat, fatwah-nya di ‘takuti’, seorang sufi dan umumnya berusia 60 tahun keatas. Seperti AGH. Asa'ad, AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, AGH Daud Ismail (Gurutta Daude), AGH. Pabbaja, AGH Yunus Martan dll.

<sup>6</sup>Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kayai H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Sumbangannya dalam Dakwah di Sulawesi Selatan*, Kuala Lumpur: KUIM, 2005, cet. I, h. 10

<sup>7</sup>Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kayai H. Abdurrahman Ambo Dalle*, h. 11.

Sejak masa kecilnya beliau senantiasa mendapat bimbingan dari kedua orang tuanya, khususnya pendidikan akhlak dan membaca al-Qur'an. Apalagi tradisi masyarakat Bugis untuk mengajarkan anaknya sendiri baca al-Qur'an yang dimulai dengan *cara makkalifu*. Sampai kepada *massara baca*. (tajwid).<sup>8</sup> Namun, disamping pula diajar oleh orang tuanya tetapi juga diajar oleh pihak keluarganya untuk membaca al-Qur'an. Salah satu guru ngaji gurutta adalah kakeknya sendiri yang bernama La Caco Imam UjungE.

Seperti anak-anak yang lainnya Anregurutta mendapat pendidikan dari sekolah rakyat atau *Volk School* (sebuah sekolah Belanda) dan mengikuti kursus bahasa Belanda di HIS pada pagi harinya, malam harinya beliau belajar al-Qur'an di tambah dengan tajwid (*massara baca*), belajar nahwu-sharaf kepada ulama termasyhur yaitu H. Muhammad Ishak. Dan juga beliau sempat mendapat pendidikan di sekolah guru yang diselenggarakan oleh Syarikat Islam (SI) di Makassar. Pada umur tujuh tahun beliau sudah menamatkan hafalan al-Qur'an 30 juz.

Pada 1930-an Anregurutta Ambo Dalle melepaskan masa lajangnya dengan menikahi seorang gadis desa yang bernama Andi Tenri. Karena ada ketidakcocokan maka kemudian dia menceraikan istri pertama. Kemudian beliau kembali menikah kedua kalinya dengan seorang gadis yang bernama Puang Sohrah sebagai isteri kedua dan Andi Selo sebagai istri ketiga. Namun kedua-duanya juga dicerai atas permintaan sang Ibu. Ketiga wanita yang dinikahi di atas semuanya tidak mendapatkan keturunan. Menurut sebuah informasi dari salah seorang istrinya bahwa "bagaimana bisa mendapatkan anak, di tempat tidur Anregurutta tidak pernah melepaskan kitab bacaannya dan membelakangi saya".<sup>9</sup>

Pada pernikahan keempat kalinya, Anregurutta menikahi seorang wanita yang bernama Siti Marhawa dan dari isteri keempatnya inilah yang akan memberikan keturunan dengan dikarunia tiga anak, yaitu anak pertama adalah Muhammad Ali Rusydi (dikenal dengan Rusydi Ambo Dalle), yang telah menyelesaikan studi doktoralnya di Jerman dan kini sedang aktif dalam dunia politik sebagai politisi PDI-P Pusat. Anak yang kedua adalah Abdul Halim Mubarak yang juga pernah mengecap pendidikan di Mesir. Sedang anak ketiga adalah Muhammad Rasyid Ridha dan terakhir ini terjun dalam dunia usaha.<sup>10</sup>

Ketika Anregurutta menjelang usia 28 tahun beliau terus melakukan petualangan untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam. Pada saat beliau mendengarkan berita bahwa ada salah seorang ulama besar dari Timur Tengah (Mekah) kembali ke tanah kelahirannya di Sengkang-Wajo yang bernama Syekh Muhammad As'ad bin Abdu Rasyid al-Bugis (selanjutnya dikenal

---

<sup>8</sup>Secara berurut pengajaran baca al-Qur'an dimulai dengan pertama; "*makkalepu*" (pengenalan huruf hijaiyah serta penyebutannya). Kedua, "*mangijjang/mangeja*" (mengeja huruf hijaiyah), kemudian ketiga; "*mabbaca lalo*" (membaca satu sampai tiga atau empat ayat dalam Juz amma). Dalam tradisi Bugis-Makassar, al-Quran Juz Amma (juz ke-30) disebut juga "al-Qur'an Kecil" (*akorang biccu*) sedangkan al-Qur'an 30 Juz disebut juga "al-Qur'an Besar (*akorang loppo* atau *akorang lompo*). Setelah tamat membaca Qur'an besar, maka lanjut *massara baca* (tajwid) kemudian *mallagu* (melagu).

<sup>9</sup>Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kiyai H. Abdurrahman Ambo Dalle*, h. 11.

<sup>10</sup>Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kiyai H. Abd. Rahman Ambo Dalle*, h. 13.

oleh kalangan masyarakat Bugis Gurutta Sade atau Puang Aji Sade) maka pada saat itulah Gurutta Ambo Dalle memutuskan untuk menimbah kepada Gurutta Sade.<sup>11</sup> Dia tiba di Sengkang pada bulan Rabiul Akhir 1347H/1928M.<sup>12</sup>

Pada saat tiba di Sengkang Gurutta Sade melakukan pembaharuan system pendidikan Islam yang ada sebelumnya dengan membentuk sebuah lembaga yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada 1930, yang kemudian lembaga ini menjadi tempat di mana lahir ulama-ulama besar di tanah Bugis termasuk Gurutta Ambo Dalle, Gurutta Daud Ismail di Soppeng, Gurutta Pabbaja di Pare-Pare, Gurutta Yunus Maratan di Sengkang, Gurutta Muin Yusuf di Sidrap, Gurutta Marzukui Hasan, Gurutta Yusuf Hamzah, Gurutta Junaid Sulaiman di Watampone, dan lain-lain.

Di samping beberapa ulama besar Bugis pada saat itu, di antaranya: Sayyid Muhammad al-Ahdaqly (pimpinan Darul Ulum Sengkang), Syekh H. Syamsuddin, Syekh H. Ambo Amme, Syekh Abdu Rasyid Jawad, Sayyid Abdullah Dahlan, Sayyid Hasan al-Yamani, Sayyid Alwi di Mekah.

## 2. Karya-Karyanya

Gurutta Ambo Dalle adalah disamping sebagai sosok pendidik dan pendakwah juga sebagai ulama yang sangat produktif di dalam menuangkan gagasan-gagasannya di atas kertas dengan menulis beberapa karya keagamaan, baik dalam karya yang berbahasa Arab juga dalam bentuk bahasa Bugis sebagai bahasa pengantarnya.

Menurut lacakan beberapa penulis tentang karya Anregurutta bahwa ada sekitar 30 lebih buah hasil karya beliau yang membahas berbagai masalah keislaman (fiqh, akhlak-tasawuf, tauhid dan bahkan kaidah-kaidah bahasa Arab/ilmu nahwu). Dari karya-karyanya tersebut membuktikan kedalaman dan keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh beliau khususnya dalam bidang ilmu keislaman.

Menurut Yusuf Khalid bahwa karya Gurutta ada sekitar 30 buah,<sup>13</sup> yaitu sebagai berikut :

- a. Bidang Syariah
  - *Mursyid al-Thullab*
  - *Al-Durus al-Fqhiyah*
  - *Bugyat al-Muhtaj*

---

<sup>11</sup>Gurutta H. Muhammad As'ad al-Buqisi dilahirkan di Mekah pada hari Senin tanggal dua belas Rabi' al-Awwal 1326 H/1907 M. Bapaknya bernama H. Abdul Rasyid al-Buqisi dan ibunya bernama Hj. Sitti Shalihah binti Abd Rahman al-Buqisi. Dari nasab (keturunan) ayah dan ibunya tercatat sebagai nama-nama ulama senior dari Bugis Indonesia yang bermukim di Mekah Abad Kesembilan Belas. Pada usia tujuh tahun beliau sudah hafal 30 juz al-Qur'an dan menjadi imam tarawih di Masjidil Haram Mekah al-Muakaramah selama tahun (1340-1342 H). Daud Ismail, *al-Ta'rif Bi al-Alim al-Allamah al-Syedkh al-Haj Muhammad As'ad al-Buqisi*, (Sengkang Wajo, 1956), Cet. I, h. 2. Abd.Karim Hafid, *KH. Muhammad As'ad dan peranannya Terhadap pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*, (Sengkang: Percetakan Tartika, 1997), Cet. I, h. 1-2. Hamzah Manguluang, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar KH. Muhammad As'ad*, (Sengkang: t.p., 1990), h. 1. Guruttatiba di Sengkang Wajo pada bulan Rabiul Akhir 1347H/1928M.

<sup>12</sup>Abd. Karim Hafid, *K.H. Muhammad As'ad*, h. 20.

<sup>13</sup>Muhammad Yusuf Khalid, *Biografi Kiyai H. Abd. Rahman Ambo Dalle* h. 89.

## *Pemikiran Tasawuf Anregurutta*

- *al-Shalat 'Imad al-Din*
- *Mukhtashar al-Durus al-Fiqhiyah*
- *Risalah fi Bayan Ahkam wa Hikam al-Shalat*
- *al-Fqh al-Islamiy*
- b. Bidang Aqidak
  - *Al-Risalah al-bahiyah fi al- 'Aqaid al-islamiyah*
  - *Al-Hidayah al-Jaliyyah*
  - *Maziyah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaahd. Syifa al-Af'idah min Tasyaum wa al-Tiyarah*
- c. Bidang Akhlak Tasawuf
  - *Hilyat al-Syabah* (pengantar bahasa Arab 3 jilid)
  - *al-Qawl al-Shadiq fi Ma 'rifat al-Khaliq* ( bahasa Bugis)
  - *Al-Nukhbat al-Mardiyyah* (pengantar bahasa Arab)
- d. Bidang Bahasa Arab
  - *Mufradat al-Arabiyah*
  - *Irsyad al-Salik* (dalam bentuk syair-syair Arab yang memuat kaidah-kaidah nahwu)
  - *Tanwir al-Thalib* (ilmu sharaf)
  - *Tanwir al-Thullab* (ilmu nahwu dan sharaf)
  - *Irsyad al-Thullab* ((ilmu nahwu dan sharaf)
  - *Ahsan al-uslub wa al-Siyaqah* (ilmu balagah)
  - *Namuzaj al-Insya'* (contoh karangan adalah bahasa Arab)
  - *Sullam al-Lugah* (kaidah-kaidah dalam mempelajari bahasa Arab)
- e. Bidang Sejarah
  - *Al-Sirah al-Nabawiyah* (pengantar bahasa Arab)
  - *Al-Dabit al-Jaliyyah* (pengantar bahasa Arab)
- f. Bidang lainnya
  - *Miftah al-Muzakarah* (pengantar bahasa Arab yang memuat panduan untuk berdiskusi)
  - *Miftah al-Fuhum fi Mi'yari al-'Ulum* (pengantar bahasa Araba/ilmu Mantiq)
  - *Hazihi Ad'iyah Mabrurah* (terjemah bahasa Indonesia dan bahasa Bugis yang memuat himpunan doa)
  - *Ilmu Tajwid* (pengantar bahasa Indonesia)
  - *Khutbah Jumat*
  - *Sulo Mattappa* (pengantar bahasa Bugis yang memuat uraian peristiwa Isra' Mi'raj)

### 3. Aktifitas Dakwah dan Pendidikan

Berbicara tentang kiprah dan peran GuruttaAmbo Dalle di tengah masyarakat tidak diragukan lagi, baik posisinya sebagai sosok ulama yang kharismatik, juga sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia beliau memiliki sejarah panjang dalam penyebaran Islam di tanah Bugis Sulawesi Selatan bahkan di beberapa wilayah di luar pulau Sulawesi, seperti Kalimantan, Sumatera sampai ke negara tetangga Malaysia dan Brunei Darussalam.

Gurutta Ambo Dalle sangat berpengaruh di dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan lewat ceramah dan dakwahnya. GuruttaAmbo Dalle sebagai

murid dari Gurutta Sade sedikit berbeda dengan model dakwah yang di sampaikan oleh gurunya. Gurutta Sade dalam menyampaikan dakwahnya yang kadang-kadang keras dan tidak mentolerirnya. Hal ini terlihat ketika Arung Matowa Wajo ke-47 Andi Oddang Pero meninggal, keluarganya berkeras untuk menguburkan di dalam masjid Jami' Sengkang. GuruttaSade menyuruh para penggali kubur untuk memberhentikan penggaliannya. Maka pihak keluarga raja marah untuk tetap melanjutkan penggalian kubur. Akhirnya diadakanlah musyawarah dengan kesepakatan bahwa Arung Matowa dikuburkan di luar (sebelah barat) masjid Jami'.<sup>14</sup> Sementara GuruttaAmbo Dalle memiliki varian-varian dakwahnya yang sedikit lentur berdasarkan situasi dan kondisi.

Perbedaan ini dikarenakan perbedaan latarbelakang hidup keduanya. Gurutta Sade adalah seorang yang dilahirkan di kota tempat kelahiran Nabi Muhammad saw. Mekah, dimana sebagai pusat Islam dan tatanan masyarakat yang sudah memiliki pandangan keagamaan sudah lebih matang. Sedangkan Anregurutta Ambo Dalle dibesarkan dengan latar budaya Bugis-Makassar yang sangat sarat dengan paham-paham dan aliran animisme dan dinamisme tentu saja selalu mempertimbangkan aspek sosio-kultural masyarakat Bugis pada saat itu. Misalnya,<sup>15</sup> Gurutta Sade melarang orang berkhotbah Jumat dengan bahasa Bugis tetapi harus bahasa Arab, sementara Gurutta Ambo Dalle tetap membolehkannya dengan alasan pertimbangan khutbah jumat sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Islam kepada Jama'ah, maka selayaknya bahasa yang digunakan dalam khutbah adalah sesuai dengan bahasa jama'ah.

Sejak Gurutta diangkat menjadi asisten AGH. Muhammad As'ad, beliau mulai meniti karier mengajar dan secara intens menekuni dunia pendidikan ini. Pada saat yang sama, Arung Matowa Wajo beserta Arung Lili sepakat menyarankan kepada Gurutta H. Muhammad As'ad agar pengajian sistem sorogan (*mangaji Tudang*) ditingkatkan menjadi madrasah. Saran tersebut diterima dengan terbuka, maka madrasah pun didirikan atas bantuan dan fasilitas pemerintah kerajaan. Dibukalah pendidikan awaliyah (setingkat taman kanak-kanak), ibtidaiyah (SD) dan tsanawiyah (SMP). Perguruan itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah disingkat MAI Sengkang, yang lambangnya diciptakan oleh Gurutta dengan persetujuan AG.H. As'ad dan ulama lainnya. Gurutta bahkan disertai tugas memimpin lembaga itu.

Popularitas MAI Sengkang dengan sistem pendidikannya yang modern (sistem madrasa) dengan cepat menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Salah seorang yang tertarik dengan sistem pendidikan MAI Sengkang adalah H.M.Yusuf Andi Dagong, Kepala Swapraja Soppeng Riaja yang berkedudukan di Mangkoso. Ketika diangkat sebagai Arung Soppeng Riaja pada tahun 1932, beliau lalu mendirikan mesjid di Mangkoso sebagai ibukota kerajaan. Namun, mesjid itu selalu sepi dari aktivitas ibadah akibat rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya. Untuk mengatasi hal tersebut, atas saran para tokoh masyarakat dan pemuka agama, diputuskan untuk membuka

---

<sup>14</sup>Azhar Arsyad dkk., *Ke-DDI-an, Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2005), Cet. III, h. 20.

<sup>15</sup>HM. Nasruddin Anshory, *GuruttaAmbo Dalle*, h. 21.

lembaga pendidikan (*angngajiang* : pesantren) dengan mengirim utusan untuk menemui Gurutta As'ad di Sengkang. Utusan itu membawa permohonan kiranya Gurutta As'ad mengizinkan muridnya, yaitu Gurutta Ambo Dalle untuk memimpin lembaga pendidikan yang akan dibuka di Mangkoso.

Awalnya, permohonan itu ditolak karena Gurutta As'ad tidak menghendaki ada cabang madrasah. Beliau khawatir keberadaan madrasah yang terpenjar menyulitkan kontrol sehingga dapat mempengaruhi kualitas madrasah. Namun, setelah melalui negosiasi yang alot, akhirnya keputusan untuk menerima permohonan Arung dan masyarakat Soppeng Riaja itu diserahkan kepada Gurutta Ambo Dalle.

Hari Rabu, tanggal 29 Syawal 1357 H atau 21 Desember 1938 Gurutta Ambo Dalle beserta keluarga dan beberapa santri yang mengikuti dari Wajo hijrah ke Mangkoso dengan satu tujuan, melanjutkan cita-cita dan pengabdian. Hari itu juga Gurutta memulai pengajian dengan sistem *halaqah* karena calon santri memang sudah lama menunggu. Kelak momen ini dianggap bersejarah karena menjadi cikal bakal kelahiran DDI. Sambutan pemerintah dan masyarakat setempat sangat besar, terbukti dengan disediakannya segala fasilitas yang dibutuhkan, seperti rumah untuk Gurutta dan keluarganya serta santri yang datang dari luar Mangkoso. Setelah berlangsung tiga minggu, Gurutta kemudian membuka madrasah dengan tingkatan tahdiriyah, ibtidaiyah, iddadiyah, dan tsanawiyah. Di dalam mengelola pesantren dan madrasah, Anreguruttan Ambo Dalle dibantu oleh dua belas santri senior yang beberapa diantaranya ikut bersama beliau dari Sengkang. Mereka adalah : Gurutta M. Amberi Said, Gurutta H. Harun Rasyid Sengkang, Gurutta Abd. Rasyid Lapasu, Gurutta Abd. Rasyid Ajakkang, Gurutta Burhanuddin, Gurutta M. Makki Barru, Gurutta H. Hannan Mandalle, Gurutta Muhammad Yattang Sengkang, Gurutta M. Qasim Pancana, Gurutta Ismail Kutai, Gurutta Abd. Kadir Balusu, dan Gurutta Muhammadiyah. Menyusul kemudian Gurutta M. Akib Siangka, Gurutta Abd. Rahman Mattammeng, dan Gurutta M. Amin Nashir. Lembaga itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso, namun bukan cabang dari MAI Sengkang.

Gurutta Ambo Dalle, berbekal pengalaman mengajar yang ada, diberi amanah untuk memimpin MAI Mangkoso. Berkat dukungan dan simpati dari pemerintah dan masyarakat Mangkoso, pertumbuhan dan perkembangan madrasah ini sangat pesat, terbukti dengan banyak permintaan dari luar daerah untuk membuka cabang. Gurutta merespon permintaan itu, maka dibukalah cabang MAI Mangkoso di berbagai daerah.

Dunia Gurutta adalah lautan ilmu dan pengabdian yang tak habis-habisnya? Masyarakat akan selalu terkesan bagaimana Sang Gurutta selama bertahun-tahun mengayuh sepeda dari Mangkoso ke Pare-Pare yang berjarak 30 km dan menjadi 70 km pulang pergi. Perjalanan panjang dan melelahkan itu dilakoninya tanpa mengeluh, karena beliau juga menjalankan tugas sebagai Kadhi di Pare-Pare. Bagi orang lain, hal itu mejadi sesuatu yang sangat menguras tenaga. Namun, bagi Gurutta Ambo Dalle, jiwanya telah terbungkus dengan jiwa pengabdian dan kecintaan agama yang kukuh sehingga semua dijalani dengan ikhlas dan ridha.

Tahun 1950, gurutta Ambo Dalle pada usia 50 tahun akhirnya pindah ke Parepare meninggalkan Mangkoso yang sarat kenangan yang semakin meneguhkan

sosok Gurutta dalam kiprah menegakkan agama Islam lewat media pendidikan. Beliau membangun rumah dan menetap di Ujung Baru bersama keluarganya dan pada tahun itu pula pusat *Darud Da'wah Wal Irsyad* diboyong ke Parepare, dengan menempati sebuah gedung yang cukup representatif di sebelah selatan Masjid Raya. Gedung tersebut adalah pemberian Arung Mallusetasi. Tak berapa lama kemudian, dibangun perguruan di Jalan Andi Sinta Ujung Baru Parepare (depan Masjid Al-Irsyad, bersebelahan dengan rumah kediaman Gurutta). Setelah itu, Gurutta pindah ke Ujung Lare (Lereng Gunung) yang diperuntukkan bagi santri putra. Sedangkan untuk santri putri, tetap di Ujung Baru. Sementara DDI di Mangkoso tetap berjalan seperti biasa dan dikelola oleh pemimpin yang baru, yakni KH. Muhammad Amberi Said.

4. Pemikiran Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle Dalam Kitabnya '*Al-Qawl Al-Alshadiq Fi Ma'rifat Al-Khaliq*'

a. Mengenal Kitab al-Qawl al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq

Kitab *al-Qawl al-Shadiq* adalah sebuah kitab tasawuf yang ditulis oleh Anregurutta Ambo Dalle yang diberi nama judul dengan dua versi bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis "*al-Qawl al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq/ ad toGEeG ri anEsn pepjEpuea ripuwmpCjia*". Kitab ini ditulis pada tanggal 19 Dzulhijjah 1374 H bertepatan dengan tanggal 8 Agustus 1955 M. selesai ditulis pada hari Rabu 5 Muharram 1375 bertepatan dengan tanggal 24 Agustus 1955 di Pare-Pare. Jadi buku ini ditulis langsung oleh Anregurutta sekitar kurang lebih 16 (enam belas hari). Kitab ini menggunakan pengantar bahasa Bugis dengan memiliki ketebalan sebanyak 43 halaman. Kitab ini jika dilihat dari segi waktu penulisannya yang sudah memiliki umur kurang lebih 58 tahun, maka kitabnya Anregurutta dengan menggunakan tulisan tangan sendiri bisa dikategorikan sebagai naskah (*manuscript*).

Kitab Anregurutta ini sudah dicetak beberapa kali, baik versi bahasa Bugis maupun versi terjemahan bahasa Indonesia. Untuk cetakan dalam versi Bugis sudah dilengkapi dengan daftar isi –berbeda dengan kitab aslinya yang tidak memiliki daftar isi- dan pada sampulnya ada tambahan nama penulis "*al-Qawl al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq, Ta'lif al-Haj Abd Rahman Ambo Dalle; Mudir Mudarris Darul Dakwah wal Irsyad*. Sementara untuk dalil-dalil yang ada dalam kitab ini, khususnya dalil yang diambil dari hadis Nabi tidak dilengkapi dengan penyebutan sumber pengambilan dan status hadis kecuali hanya disebutkan bahwa menurut hadis Nabi. Terbitan terakhir versi bahasa Bugis pada tahun 1390 H/1971 M cetakan VI oleh percetakan al-Khairiyah Pare-Pare Sulawesi Selatan.

Sementara untuk cetakan versi bahasa Indonesia, dicetak pada pertama kalinya di al-Khairiyah Pare-Pare pada tahun 1971 dengan jumlah halaman 44 termasuk kata pengantar penerjemah, kata pengantar pengarang, daftar isi dan gambar atau foto *Anregurutta Ambo Dalle* dengan judul sampul "*al-Qaulu al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq, Ta'lif al-Haj Abd. Rahman Ambo Dalle, Kata Penegasan Yang Benar dalam Memahami Keesaan Tuhan*". Penerjemahnya adalah Prof. Dr. H. Abd Muiz Kabry salah seorang murid beliau.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Lihat tulisan Abdul Rahman dalam bukunya *Menalar Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle*,

b. Analisa Pemikiran Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle

1) Hubungan antara Syariat dan Hakikat

Gagasan mengenai hubungan antara syariah dan hakikat di dalam pemikiran tasawufnya Anregurutta Ambo Dalle secara eksplisit tidak disebutkan di dalam karyanya ini, akan tetapi paling tidak secara implisit dapat dipahami bahwa Anregurutta di dalam kitabnya *al-Qawl al-Shadiq fi Ma'rifat al-Khaliq*" sebagaimana di tegaskan bahwa salah satu ukuran seseorang hamba yang bisa dikategorikan sebagai hamba Allah yang mengembang tugas mulia itu adalah sejauhmana di dalam kehidupan sehari-harinya menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah adalah dengan beribadah kepada Allah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *mualamah* (social) lainnya.<sup>17</sup> Demikiaan juga dalam kitab yang lainnya misalnya kitabnya "*Hilyat al-Syabab*" yang membahas tentang akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan perlunya manusia menjaga kesehatan dengan merawat badan. Kitab "*al-Nukhbat al-mardiyah*" yang membahas tentang akhlak, ikhlas, riya', menuntut ilmu dan megajarkannya dengan dasar al-Qur'an dan hadis Nabi.

Syariat adalah sebuah ibadah yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmani yaitu tentang tata cara berhubungan dengan Allah sedangkan hakikat adalah lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ruhani (batin) yang menghiasi ibadah fisik.

Menurut Anregurutta ibadah itu dibagi kepada dua bagian, yaitu ibadah lahiriyah (aspek fiqh) dan ibadah batiniyah (aspek rohani).

Ibadah dzahir (إِبَادَاتُ الظَّاهِرِ) adalah ibadah yang lakukan dengan anggota tubuh kita secara lahiriyah yang dilihat oleh kasat mata, misalnya shalat, puasa, dan lain-lainnya. Sementara Ibadah batiniyah (إِبَادَاتُ الْبَاطِنِ) adalah ibadah yang dilakukan oleh gerakan hati, misalnya mengingat kepada Allah, taqwa kepada-Nya, tawakkal (تَوَكَّلْ), sabar, syukur, dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

2) Ibadah Lahiriyah

Ibadah dzahir/lahiriyah –menurut anregurutta- terbagi lagi kepada dua bagian, yaitu *pertama*, ibadah yang langsung kepada Allah. Ibadah ini yang diwajibkan secara individu oleh Allah swt., mislanya shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Jadi seorang hamba baru bisa dikatakan beribadah bilamana orang itu sendiri yang melaksanakannya, bukan orang lain.<sup>19</sup> *Kedua*, ibadah antara hamba dengan Allah atau ibadah yang berkaitan dengan manusia itu sendiri itulah yang disebut *mu'amalah*. Mislanya ibadah muamalah adalah jual-beli, tolong menolong dan sebagainya yang menyangkut hubungan antar sesama manusia dengan manusia yang lainnya.

Jadi kedua model ibadah lahir ini tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, misalnya seseorang hamba hanya menfokuskan dirinya untuk

---

Cet. I, Ciputat: Dialektika, 2012

<sup>17</sup>Abdurrahman Ambo dalle, *al-Qwl al-Shadiq*, h. 6.

<sup>18</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qwl al-shadiq*, h. 8.

<sup>19</sup>Lihat Abdurahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 11.

beribadah kepada Allah, hanya shalat, puasa, tetapi tidak memperhatikan atau mempedulikan orang-orang yang ada disekitarnya untuk saling tolong menolong. Jika demikian berarti belum disebut sebagai ibadah yang sebenarnya. Demikian sebaliknya, hanya sibuk memperbaiki hubungan antar sesama tetapi tidak menjalankan ibadah yang hubungannya dengan Allah (ibadah ritual) juga belum disebut ibadah yang baik.

### 3) Ibadah Batin

Ibadah batin adalah suatu ibadah yang diperankan oleh hati. Oleh karenanya –menurut Anregurutta- untuk dapat melaksanakan model ibadah ini seseorang hamba terlebih dahulu membersihkan hatinya atau dengan tidak mengikuti hawa nafsunya yang dapat mengantarkan seseorang untuk berbuat dosa, karena hawa nafsu itu mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan.<sup>20</sup>

Kemudian ibadah ini juga dibagi menjadi dua bagian yaitu, *pertama*, ibadah batin yang langsung kepada Allah, misalnya taqwa kepada Allah, tawakkal, ingat kepada Allah (*zikrullah*), jadi bilamana seseorang hamba senantiasa ingat kepada Allah berarti Allah selalu bersamanya, sebagaimana sebuah hadis Qudsi :

انا معك حيث ما ذكرتني

*“Aku bersamamu dimana ketika kamu mengingatku”*

*Kedua*, ibadah batin yang langsung kepada Allah dengan melalui perantara dengan ciptaan-Nya (الله خلق ما شاء من خلقه من غير أن يشعروا به ولا يولوا له شئاً وهم لا يدرون ما خلق الله بآية عظيمة),, yaitu suatu konsep ibadah batin dengan melalui perantara ciptaan Allah untuk dapat mengingat dan mencapai ma'rifat kepada Allah, misalnya memikirkan ciptaan Allah karena dengan jalan ini seorang hamba dapat mengetahui dan memahami kekuasaan, keesaan dan iradat Allah. Menurut Anregurutta bahwa meskipun hati atau akal dapat memikirkan ciptaan Allah tetapi belum tentu bisa mencapai pengetahuan tentang hakekat Allah. Hal sebagaimana dikutip dalam sebuah hadis Rasulullah saw.<sup>21</sup>

تفكروا في خلق الله ولا تتفكروا في الخالق فإنه لا تحيط به الفكرة

*“berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah, tetapi jangan kamu berpikir tentang hakekat Penciptamu (Allah), karena sesungguhnya Allah tidak bisa dijangkau oleh akal pikiran manusia”*

Dari paparan di atas terlihat bahwa paham atau corak tasawuf terdapat dalam kitab Anregurutta adalah corak tasawuf amali atau sunni, yaitu di mana di dalam pengamalan ibadah-ibadah yang dilakukan adalah penggabungan antara dua macam ibadah, yaitu ibadah dzahir dan batin tanpa mementingkan salah satunya. Jadi, anregurutta melihat bahwa ketika seorang hamba melakukan sebuah usaha dan perenungan terhadap keagungan dan kebesaran Allah dinilai sebagai ibadah. Hal itu sejalan pendapat sebagian ulama bahwa ibadah adalah segala usaha yang

<sup>20</sup>Lihat Abdurahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 13.

<sup>21</sup>Lihat Abdurahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 15.



lil/sadda tennaleppa lila”, yaitu a – I – u (أ – ا – إ).<sup>27</sup> Demikian pula tidak lepas dari kitab-kitab yang menjadi bacaan anregurutta ketika masih berguru dengan Anregurutta Sade di Sengkang, yaitu kitab *Fath al-Mu'in* karangan Zainuddin al-Malibary, kitab *Syarh al-Hikam* tulisan Ibn Atha'illah, kitab *Tanwir al-Qulub* karangan Syekh Amin al-Kurdy. Pada kitab pertama dikemukakan hubungan simbiotik antara syariat, tarikat, dan hakikat. Syariat berisi ketaatan pada agama dalam bentuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, tarekat menghiasi diri dengan sifat wara' dan melaksanakan latihan rohani, dan hakekat diumpamakan mutiara yang ada di dasar laut yang hanya akan dapat ditemukan kalau telah menaiki perahu, berlayar di samudera, dan menyelam ke dasar laut. Seperti halnya mutiara di dasar laut, hakikat tidak akan dapat diperoleh tanpa melalui syariat.<sup>28</sup>

#### 4) Konsep Zikir/Mengingat Kepada Allah

Salah satu sarana atau jalan untuk bisa lebih dekat Allah adalah dengan jalan zikir, karena obyek semua ibadah adalah mengingat Allah dan dengan *zikrullah* itu yang bisa melahirkan cinta kepada Allah serta mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada dunia fana ini.<sup>29</sup> Inilah jalan yang dilalui para pencari kebenaran atau para sufi. Menurut ulama bahwa zikir itu adalah jantung tasawuf, karena ia adalah pusat latihan untuk mencapai tujuan perjalanan, tujuan dari pengetahuan intuitif mengenai kesatuan semua wujud dan jantung untuk mengetahui hakikat Allah.<sup>30</sup>

Anregurutta Ambo Dalle dalam kitabnya ketika menjelaskan tentang zikir itu, beliau terlebih dahulu menjelaskan makna zikir, karena –menurutnya- jangan sampai kita terjebak bahwa apa yang dilakukan oleh seorang hamba untuk bisa lebih dekat dengan Allah dengan cara banyak berzikir justru apa yang dilakukan itu adalah hanya berpikir. Zikir itu adalah kerja hati sementara pikir adalah kerja otak.<sup>31</sup>

Di dalam kitabnya Anregurutta banyak memuat ayat dan hadis Nabi yang menjelaskan tentang betapa penting zikir kepada Allah untuk dapat membersihkan hati dan menjernihkan hati dari ketertarikan godaan dunia. Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang disebutkan dalam kitabnya adalah: QS.al-Baqarat (2): 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Terjemahannya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku”.

<sup>27</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 27

<sup>28</sup>Zainuddin al-Malibary, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurra al-'Ain*, Semarang: Maktabah al-Munawwar, tth., h. 153.

<sup>29</sup>Lihat Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, diterjemahkan oleh M. S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, h. 84.

<sup>30</sup>Michaela Ozelsel, *40 Hari Khalwat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002, h. 236.

<sup>31</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 18.



yang harus dilakukan ketika berzikir. Misalnya zikir yang dilakukan oleh Tarekat Khalwatiya Samman (suatu tarekat yang ada di Sulawesi Selatan), menurut tarekat ini, zikir terbagi atas *sikkiri telluratu*, yakni zikir yang minimal 300 kali, dan *sikkiri seppulo*, yakni zikir yang hanya terdiri atas sepuluh kali. Dalam pelaksanaan zikir tigaratus dimulai dengan zikir yang dinamai *khalwatiyyh*,<sup>36</sup> (zikir yang mempunyai empat arti), sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan zikir *afnawiyah*, yaitu zikir yang berarti *la mawjuud illa Allah*, sampai selesai zikir. Sedangkan *sikkiri seppulo* kalau selesai zikir *khalwatiyah* sebanyak tiga kali, selanjutnya zikir *qadiriyah* (zikir yang mempunyai tiga arti) sebanyak tujuh kali.<sup>37</sup>

Anregurutta Ambo Dalle dalam penjelasannya tentang masalah ini bahwa jalan yang harus dilalui seorang hamba ketika mengingat Allah, baik zikir yang diucapkan lidah maupun yang digerakkan oleh hati adalah dengan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan *asmaul Allah*, (Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Misalnya lafaz :

سبحان الله, الحمد لله, لا إله إلا الله, الله أكبر

Itulah bacaan-bacaan atau lafaz-lafaz yang dipakai untuk mengingat atau berzikir kepada Allah, tetapi menurut Anregurutta bahwa lafaz zikir yang paling afadhal untuk dipakai untuk berzikir adalah kalimat لا إله إلا الله.

Demikian pula Anregurutta tidak menguraikan tata cara zikir kepada Allah seperti halnya dengan kelompok-kelompok tarekat yang lainnya. Misalnya pelaksanaan zikir *jahr* yang dilakukan oleh tarekat Khalwatiyah Samman sebelum dimulai zikir, yaitu duduk seperti duduk tahiyat pertama dalam salat, menghadap kiblat. Kemudian dibaca surah Al-Fatihah sebanyak tiga kali, dan diniatkan pahalanya sampai kepada seluruh guru yang ada dalam silsilah tarekat Khalwatiyah Samman sampai kepada Nabi, sahabat dan, keluarganya, seluruh orang mukmin, dan kedua orang tua. Kemudian dibaca salawat kepada Nabi. Selanjutnya dibaca istigfar sebanyak tiga kali, dan murid meminta ampun dari segala dosa dan dosa orang tua, baik dosa lahir maupun dosa batin. Hal ini, dapat dipahami bahwa Anregurutta di dalam pengajarannya tentang tasawuf kepada masyarakat tidak memiliki suatu lembaga atau organisasi, seperti tarekat Khalwatiyah. Jadi Anregurutta lewat kitabnya ini mengajarkan kepada umat Islam yang ingin mencari pemahaman tentang bagaimana cara lebih dekat kepada Allah dengan jalan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Uraian-uraian di atas tentang konsep zikir yang dijalani oleh Anregurutta Ambo Dalle adalah sebuah konsep zikir yang memadukan antara zikir dzahir dan

---

<sup>36</sup> *khalwatiyah*, *qadiriyah*, dan *afnawiyah*. *Khalwatiyah* mempunyai empat arti, yaitu 1) Tidak ada yang disembah selain Allah (*la ma'buud illa Allah*), 2) Tidak ada yang dimaksud kecuali Allah (*la maqshuud illa Allah*), 3) Tidak ada yang dicari kecuali Allah (*la mathluub illa Allah*), 4) Tidak ada yang ada kecuali Allah (*la mawjuud illa Allah*). *Qadiriyah* mempunyai tiga arti, yaitu sama arti *Khalwatiyyah* kecuali yang nomor empat. *Afnawiyah* hanya mempunyai satu arti, yaitu tidak ada yang ada kecuali Allah (*la mawjud illa Allah*). Muhammad Shaleh, *Zikir Khalwatiyah Samman*, tulisan tangan, judul diberikan sesuai dengan isi naskah, bahasa Bugis dan Arab, aksara lontara dan Arab, h. 2

<sup>37</sup> Abd.Rauf, *Ikhtishar fi Fadhiilat al-Zikr wa adabih wa kaifiyyat 'alaa thariiqat al-sammaan*, tulisan tangan, berbahasa Bugis dan Arab, aksara lontara dan Arab.

bathin atau sebuah konsep zikir yang tidak hanya mementingkan salah satunya. Dengan demikian corak pemikiran tasawuf yang diajarkan oleh Anregurutta adalah tipologi tasawufnya digolongkan kepada ulama yang bercorak *neo-sufisme*, yaitu disamping sebagai ahli syariat dan juga sebagai ahli tarekat, sekaligus mereka menguasai tidak hanya seluk beluk syariat tetapi juga mendalami hakekat atau realitas mistis.<sup>38</sup>

Pernyataan di atas didasarkan kepada uraian-uraian yang dikemukakan tentang konsep-konsep yang tasawufnya termasuk uraian tentang zikir kepada Allah. Demikian juga didukung oleh latar belakang keilmuan Anregurutta Ambo Dalle yang telah menguasai tentang ilmu-ilmu zhahir (*eksoteris*) dan ilmu-ilmu batin (*esoteris*). Apalagi mengingat bahwa guru utama beliau adalah Anregurutta Sade (As'ad) yang merupakan sosok ulama yang sangat gigih dalam memadukan (rekonsiliasi) pengalaman ilmu syariat dan ilmu hakekat. Bahkan beliau ini hampir-hampir tidak diketahui apa amalan-amalan zikir khususnya yang diajarkan kepada muridnya (santrinya).<sup>39</sup>

##### 5) Kritikan Anregurutta terhadap Ajaran Aliran sufi Falsafi

Anregurutta Ambo Dalle di dalam kitabnya *al-Qawl al-Shadiq* sangat menentang paham ajaran tasawuf atau tarekat yang ingin menyatukan antara dirinya dengan Allah. Ketika beliau membahas tentang bagaimana seorang hamba sampai kepada Tuhannya pada saat dia terkonsentrasi ingatannya (zikir) kepada Allah, yaitu tidak ada lagi yang membatasi dirinya dengan Tuhannya. Itulah yang dimaksud dengan ungkapan “سُبْحَانَ رَبِّيَ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ /sibawani temmasserang Atae Napuwanna/ Dia sudah bersama dengan Tuhannya dan tidak bisa lagi dipisahkan).<sup>40</sup>

Bahkan diungkapkan bahwa ketika seorang sudah sampai kepada Tuhannya pada saat dia mengingat Allah, baik dengan dilafalkan oleh lidah maupun diikrarkan oleh hati akan kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ“ dan pada saat itulah yakin bahwa Allah sudah bersatu dengan dirinya. Kesatuan Allah dengan dirinya bukan berarti bahwa dirinya sebagai Tuhan tetapi karena dengan mengingat kepada Allah itulah dia bersatu dan pada saat itu ingatan itu bukan dari dia tetapi dari Allah. Itulah yang dimaksud dengan ungkapan “سَدِّدِي مَتَايَا نَفْسِي إِلَىٰ رَبِّي /seddimi tennasisowo atae napuanna/sudah menyatulah hamba dengan Tuhannya“ atau

العابد واحد والمعبود واحد maksudnya adalah العابد واحد dan atmttoi atea puw mtoai puwatal/ata matoi ataE puwang matoi puwang Allah taala, karena

---

<sup>38</sup>A. Rivai Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 245.

<sup>39</sup>Termasuk pengalaman penulis ketika masih belajar dipondok Pesanteren As'adiyah yang nota-bene adalah pesantren yang didirikan oleh Anregurutta Sade, berbeda dengan misalnya beberapa pesanteren yang mengajarkan zikir-sikir khusus atau amalan-amalan khusus, misalnya pada malam Jumat –baik sesudah magrib maupun sesudah shalat shubuh- adalah wiridan-wiridan khusus termasuk pembacaan Yasin. Tetapi di Pesantren As'adiyah tidak semacam itu.

<sup>40</sup>Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 35.

adanya rahmat yang diberikan kepada hamba-Nya berupa ingatan.<sup>41</sup> Sebagaimana sebuah hadis Rasulullah saw. :

الذکر نعمة من الله فأدوا شكرها

Terjemahnya :

“Zikir itu adalah nikmat Allah yang kekal dari Allah, maka kamu berkewajiban melaksanakan dan mensyukunya”

Jadi menurut Anregurutta bahwa sangatlah jelas akan selalu ada pemisahan antara si penerima nikmat (hamba) dengan si pemberi nikmat ( Allah swt.). jelas bahwa tidak bisa diklaim oleh seorang pencari kebenaran (Tuhan) menganggap dirinya sudah menyatu dengan Tuhannya dan dirinyalah Allah. Hal itu sama sekali suatu paham yang sangat keliru.

### **C. Kesimpulan**

Anregurutta Ambo Dalle adalah sosok ulama yang tidak hanya sebagai ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu agama Islam (syariat) tetapi juga dikenal sebagai ulama yang mumpuni dalam bidang tasawuf, meskipun Anregurutta tidak memiliki kelompok tarekat sebagaimana kelompok tarekat yang ada dengan memiliki nama sesuai dengan nama pendirinya. Kemampuan Anregurutta dalam dunai tasawuf terlihat dari beberapa karyanya yang membahas tasawuf, salah satu di antaranya adalah kitab “*al-Qawl al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khaliq*. Kitab ini adalah sebuah kitab yang tulis dalam bahasa aksara Lontara Bugis.

Adanya tasawuf selama ini –khususnya sebagian masyarakat Bugis-terkadang hanya dinilai pada tataran hakikat saja, tetapi oleh Anregurutta melakukan usaha pemahaman pada umat Islam bahwa hakikat dan syariat tidak bisa dipisahkan antara keduanya, karena seseorang tidak bisa sampai kepada hakikat sebagai sebuah cara untuk dapat lebih dekat dengan Allah hanya dengan melalui kerja hati, bilamana tidak melalui dengan syariat sebagai sebuah amalan-amalan yang bersifat jasmaniah. Misalnya dalam ibadah shalat, tidak bisa hanya shalat dilakukan dalam bentuk gerakan-gerakan jasmani tetapi juga harus beriringan dengan ingatan (zikir) kepada Allah.

Corak pemikiran tasawuf Anregurutta Ambo Dalle sebagaimana yang terdapat di dalam bukunya „*al-qawl al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khali*“, adalah sebagai ulama yang bercorak *neo-sufisme* yaitu sebagai ulama yang mengkombinasikan antara syariat dengan hakikat, sekaligus menguasai seluk beluk syariat dan juga mendalami hakekat atau realitas mistis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur’an al-Karim*

Johns, A. H. “*The Qur’an in The Malay World; Reflection ‘Abd Rauf Singkel (1615-1693)*”, “*Jurnal of Islamic Studies*”, 1998.

Dalle, Abdurrahman Ambo, *al-Qawl al-Shadiq fi Ma’rifat al-Khaliq*, Pare-Pare,

---

<sup>41</sup>Lihat Abdurrahman Ambo Dalle, *al-Qawl al-Shadiq*, h. 35-37.

*Pemikiran Tasawuf Anregurutta*

1955 M/1375 H.

- Khalid, Muhammad Yusuf, *Biografi Kayai H. Abdurrahman Ambo Dalle dan Sumbangannya dalam Dakwah di Sulawesi Selatan*, Kuala Lumpur: KUIM, cet. I, 2005
- Ismail, Daud, *al-Ta'rif Bi al-Alim al-Allamah al-Syedkh al-Haj Muhammad As'ad al-Buqisi*. Sengkang Wajo. Cet. I, 1956.
- Hafid, Abd.Karim, KH. *Muhammad As'ad dan peranannya Terhadap pemurnian Aqidah Islamiyah di Wajo*. Sengkang: Percetakan Tartika. Cet. I, 1997
- Arsyad, Azhar, dkk., *Ke-DDI-an, Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer*. Jogjakarta: LKiS. Cet. III, 2005
- Al-Qusyairy, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Abdul Halim Mahmud ed., Dar al-Kutb al-Haditsah, 1385 H.
- Al-Gazali, Imam, *al-Munqidz min al-Dhalalah*, Abdul Halim Mahmud (ed), dar al-Kutub al-Hadiah, 1385 H.
- Abu Nu'im , *Hilyah al-Auliya'*, Juz X, Beirut: tt.
- al-Malibary, Zainuddin, *Fath al-Mu'in bi Syarh Qurra al-'Ain*, Semarang: Maktabah al-Munawwar, tth.
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, diterjemahkan oleh M. S. Nasrullah, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- Ozelsel, Michaela, *40 Hari Khalwat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Siregar, A. Rivai, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999